

**Perpaduan Arsitektur Saoraja Mallangga
Kota Sengkang Kabupaten Wajo**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh

ELMA SURIANA

F611 16 505

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS ILMU BUDAYA


LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
71/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 09 Desember 2020

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Anwar Toshibo, M.Hum
Nip. 195711261986011001


Yadi Mulvadi, S.S.,M.A
Nip. 198003192006041003


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**PERPADUAN ARSITEKTUR SAORAJA MALLANGGA KOTA
SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

Elma Suriana

Nomor Pokok : F611 16 505

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 07 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Anwar Toshibb, M.Hum

Nip. 195711261986011001

Yadi Mulyadi, S.S.,M.A

Nip. 198003192006041003

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Dali, M.A.

Nip: 19640715 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si.

Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 07 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

PERPADUAN ARSITEKTUR SAORAJA MALLANGGA KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

09 Desember 2020



- | | | | |
|------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua | : |  |
| 2. Yadi Mulyadi, S.S.,M.A | Sekretaris | : |  |
| 3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si | Penguji I | : |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II | : |  |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum | Pembimbing I | : |  |
| 6. Yadi Mulyadi, S.S., M.A | Pembimbing II | : |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan;

Nama :Elma Suriana

NIM :F611 16 505

Program Studi :Arkeologi

Fakultas/Universitas :Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi :Perpaduan Arsitektur Saoraja Mallangga Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 10 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,


(Elma Suriana)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Sederhana Ini Penulis Persembahkan Kepada Kedua Orang
Tua Tercinta

Ayahanda Mursidin

&

Ibunda Mursida

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tiada kata yang paling indah selain puji dan syukur kepada Allah *Subhana Wa Ta'ala*, yang telah menentukan segala sesuatu yang berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sosok nabi terkahir yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang hingga saat ini.

Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul: “ **PERPADUAN ARSITEKTUR SAORAJA MALLANGGA KOTA SENGGANG KABUPATEN WAJO**” yang diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pihak lain pada umumnya terkhusus dalam pengembangan ilmu Arkeologi. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran,

dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksana hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hanya dengan kesungguhan niat dan usaha, serta tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Aries Tina Palubuhu, M.A beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku yang telah memberikan kemudahan dalam keberjalanan Skripsi ini.
4. Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Erni Erawati, MSi, Dr. Khadijah Thahir Muda, MSi, Yadi Mulyadi, S.S.,M.A, Supriadi, S.S.,M.A, Asmunandar, S.S.,M.A, Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si, Nur Ihsan Patunru S.S., M.Hum., Dr. Muhammad Nur, S.S.,M.A, Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T.,M.Gis., dan Ir. H. Djamaluddin, M.T yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis kedepannya.

5. Terima kasih kepada Dr. Rosmawati, S.S selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga selama penulis menjalankan masa studi di Departemen Arkeologi.
6. Terima kasih kepada Bapak Dr. Anwar Toshibo, M.Hum selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Bapak Yadi Mulyadi, S.S.,M.A selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan, bimbingan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku Dosen penguji I dan Ibu Yusriana, S.S., M.A selaku Dosen penguji II yang telah memberikan arahan, masukan dan kritik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin S.E yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
10. Terima kasih kepada kak Lukman Hakim S.S selaku pengelola Laboratorium Arkeologi yang telah membantu dalam menunjang kebutuhan penelitian penulis.
11. Terima kasih kepada kak Andi Oddang S.S selaku pengelola perpustakaan Departemen Arkeologi yang telah memberikan akses referensi bacaan demi kelancaran skripsi penulis.

12. Terima kasih kepada kak Andi Muhammad Saiful, S.S.,MA yang telah memberikan saran dan ilmunya dalam penulisan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada Ibu A. Ciddaminasa selaku narasumber yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
14. Untuk adikku satu-satunya Erwin dan adik iparku chikal yang telah memberikan dukungan penulis dalam penyelesaian studinya.
15. Teruntuk orang spesial Muh. Ramadhan Rahman S.Pd terima kasih telah menemani dan memberikan support yang luar biasa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
16. Sahabat-sahabat masa kecilku Yustika Ridmana selaku sepupuku yang selalu memberikan semangat untuk penulis agar cepat wisuda, Rajia Aslamiyah, Hamreni, Zulfaidar, dan Maghfirah yang selalu mendengar cerita dan keluh kesah penulis.
17. Sahabatku *Wonder Women*, Riska Faradillah Nazar S.S, Awuliya Rachma Ibrahim, Rezkiwanasilvia Bakri, A. Adilla Tenri, Alma Rahmadaning Ayu Widhoho, Rezki Yulianti Bahtiar S.S dan Asri Aisyah yang sama-sama telah melewati semua rasa dunia perkuliahan, kalian yang dulu, sekarang dan nanti tetap menjadi orang berharga bagi penulis.
18. Pendamping Kelompok 1 kak Yoga dan kak Fajar terima kasih atas arahan dan ilmunya selama dilapangan dan untuk teman kelompok 1 Landasstular XXVI Mufti, Ainin, Ira dan Ica. Terima kasih telah memberi warna perjalanan di alam terbuka Majene, Sulawesi Barat.

19. Terima kasih kepada anggota tim penelitian penulis, Riska, Awul, Illa, Reza, Eko, Imam dan Mufti. Berkat bantuan dan kerja keras kalian penulis bisa menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
20. Teman-teman Landbridge (Arkeologi 2016) terima kasih atas segala bentuk bantuan, doa dan cerita yang penulis dapatkan. Bahagia bisa mengenal kalian
21. Kepada senior-senior Arkeologi Angkatan 2009, 2011, 2013, 2014 dan 2015 terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
22. Kepada adik-adik Arkeologi Angkatan 2017,2018 dan 2019 terima kasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
23. Terkhusus tempat yang selama ini penulis pergunakan untuk belajar, berinteraksi dengan orang baru dan pastinya sebuah perjalanan panjang untuk menjadi bagian di dalamnya. Terima kasih untuk KAISAR (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) yang memberikan banyak pelajaran yang berharga bagi penulis dan nantinya ilmu yang penulis dapatkan dapat dipergunakan kedepannya.
24. Teman-teman posko KKN Desa Lantang, Tia, Anto dan Muja. Serta teman penjenguk setia Imma dan Juli.
25. Untuk semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan dukungan, doa dan motivasi agar

penulis dapat menyelesaikan masa studinya dan bisa melangkah ketahap selanjutnya.

Makassar, 23 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Elma Suriana, “ *Perpaduan Arsitektur Saoraja Mallangga Kota Sengkang Kabupaten Wajo*” dibimbing oleh Dr. Anwar Thosibo, M.Hum dan Yadi Mulyadi, S.S.,M.A

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk arsitektur Saoraja Mallangga, perpaduan arsitektur serta arsitektur yang mendominasi pada bangunan Saoraja Mallangga kota Sengkang Kabupaten Wajo. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana bentuk perpaduan arsitektur pada Saoraja Mallangga. Pengetahuan tentang keberagaman bangunan yang memiliki perpaduan arsitektur di Indonesia terkhusus pada bangunan-bangunan di Sulawesi Selatan yang diakibatkan oleh bertemunya dua atau lebih budaya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menggunakan data pustaka dan data lapangan, sedangkan pada tahap analisis menggunakan analisis bentuk, analisis tipologi, analisis stilistik, analisis komparasi dan analisis teknologi.

Hasil penelitian memberikan informasi data mengenai bentuk perpaduan yang terdapat pada Saoraja Mallangga yaitu adanya arsitektur Kolonial Belanda dan arsitektur Bugis. Bentuk perpaduan ini diperkuat oleh unsur-unsur rumah yang biasa digunakan pada rumah tinggal Kolonial Belanda dan lokasi Saoraja Mallangga yang pernah diduduki oleh Belanda dan tahun pembangunan rumah ini merupakan tahun perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.

Kata Kunci : Arsitektur, akulturasi, rumah tradisional, Bugis , Kolonial Belanda

ABSTRACT

Elma Suriana "*The Combination of Saoraja Mallangga Architecture, Sengkang City, Wajo Regency*" supervised by Dr. Anwar Thosibo, M.Hum and Yadi Mulyadi, S.S., M.A

The purpose of this study is to determine the architecture form, its combination and the dominating architecture parts of Saoraja Mallangga building, Sengkang City, Wajo Regency. The problem raised is how the form of architectural fusion in Saoraja Mallangga. Knowledge of the diversity of buildings that have a mix of architecture in Indonesia, especially in buildings in South Sulawesi which are caused by the encounter of two or more cultures. The method used to achieve the research objectives is using library data and field data, while at the analysis stage using form analysis, typological analysis, stylistic analysis, comparative analysis and technology analysis.

The results of the study provide information that the form of combination found in Saoraja Mallangga, is the existence of Dutch colonial architecture and Bugis architecture. The form of this combination is reinforced by the elements of the house commonly used in Dutch Colonial residences and the location of Saoraja Mallangga which was once occupied by the Dutch and the year of construction of this house was the year of the development of Dutch Colonial architecture in Indonesia.

Keywords : Architecture, acculturation, traditional houses, Bugis, Dutch Colonial

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Sejarah Kolonialisme Wajo	9
B. Landasan Teori.....	11
C. Akulturasi.....	23
D. Penelitian Relevan.....	24
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Tahap-tahap penelitian.....	28
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Sejarah Kerajaan Wajo.....	33
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Letak Administrasi.....	37
3. Kondisi Iklim	38

4. Kondisi Sosial-Budaya.....	39
C. Data Lapangan	41
1. Latar Sejarah Saoraja Mallangga	42
2. Data Deskripsi.....	43
D. Pembahasan.....	59
1. Analisis Bentuk.....	59
2. Analisis Stilistik.....	71
3. Analisis Teknologi.....	73
E. Perpaduan Arsitektur Bugis dan Arsitektur Kolonial Belanda Saoraja Mallangga ...	77
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR FOTO

Foto 1. Bangunan Saoraja Mallangga tampak depan.....	43
Foto 2. Bangunan Saoraja Mallangga tampak utara	44
Foto 3. Bangunan Saoraja Mallangga tampak selatan	44
Foto 4. Alas tiang bagian tengah rumah.....	46
Foto 5. Alas tiang bagian depan rumah.....	46
Foto 6. Pintu bagian kamar	47
Foto 7. Pintu bagian samping rumah.....	47
Foto 8. Pintu bagian ruang tamu	47
Foto 9. Daun Pintu bagian teras	47
Foto 10. Jendela tampak luar	49
Foto 11. Jendela tampak dalam.....	49
Foto 12. Ventilasi bagian lantai 2	50
Foto 13. Ventilasi bagian lantai 1	50
Foto 14. Lantai rumah bagian ruang depan.....	51
Foto 15. DinDinding bagian ruang depan lantai 1	52
Foto 16. Dinding bagian ruang tengah	52
Foto 17. Atap tampak depan	53
Foto 18. Atap tampak samping	53
Foto 19. Atap tampak dalam	53
Foto 20. Tangga bagian sampin	54
Foto 21. Tangga bagian dalam rumah.....	54
Foto 22. Tangga bagian depan	54
Foto 23. Tangga bagian belakang	54
Foto 24. Ornamen pada pintu.....	56
Foto 25. Ornamen pada atap	56
Foto 26. Ornamen pada jendela	57
Foto 27. Ornamen pada pintu bagian depan.....	57
Foto 28. Ornamen pada ibu jendela (pengait jendela)	57
Foto 29. Ornamen penyangga rumah pada lantai tingkat 2.....	57
Foto 30. Model atap	62
Foto 31. Model atap limasan arsitektur rumah tinggal era Kolonial Belanda, lokasi kampung Jambak.....	62
Foto 32. Bentuk Dinding.....	62
Foto 33. . Bentuk dinding rumah Bugis	62
Foto 34. Model pintu ruang utama.....	63
Foto 35. Model pintu krepyak kantor arsitek era Kolonial Belanda kota Palopo. 63	
Foto 36. Model pintu kamar utama.....	64
Foto 37. Model pintu dengan bentuk susunan papan rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan tahun 1870-an.....	64
Foto 38. Tipe pintu masuk Saoraja Mallangga	64

Foto 39. Model pintu koboi pada bangunan kantor arsitek era Kolonial Belanda di Kota Palopo.....	64
Foto 40. Tipe pintu samping	65
Foto 41. Model pintu dengan ornamen kaca transparan rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan tahun 1930-an	65
Foto 42. Model jendela	66
Foto 43. Model ornamen pada daun jendela dan pintu	67
Foto 44. Bentuk ornamen pada jendela rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan	67
Foto 45. Model ornamen pengait daun jendela	67
Foto 46. Bentuk ornamen pengait pintu jendela rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan	67
Foto 47. Model ventilasi lantai 1.....	68
Foto 48. . Model ventilasi menggunakan ornamen kaca rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan	68
Foto 49. Model Tangga	70
Foto 50. Ragam hias atap Istana Wajo	72
Foto 51. Bentuk susunan tiang Lt. 2.....	73
Foto 52. Bentuk susunan tiang rumah Bugis	73
Foto 53. Model lantai	74
Foto 54. Lantai pada rumah suku Bugis.....	74
Foto 55. Bentuk alas tiang.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Keletakan Situs.....	41
Gambar 2. Denah lantai 1.....	45
Gambar 3. Denah lantai 2.....	45
Gambar 4. Sketsa tampak depan	60
Gambar 5. Struktur rumah Bugis secara vertikal	60
Gambar 6. Sketsa tata ruang.....	61
Gambar 7. Tata ruang rumah Bugis	61
Gambar 8. . Model pintu jendela krepyak rumah tinggal Kolonial Belanda di Kayutan.	66
Gambar 9. Model ventilasi lantai 2	69
Gambar 10. Model ventilasi rumah Kolonial Belanda dengan menggunakan bentuk ragam hias geometris dan belah ketupat.....	69
Gambar 11. Model tangga bangsawan suku Bugis	70
Gambar 12. Bentuk ragam hias pada atap.....	72
Gambar 13. Pondasi tiang rumah Bugis.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kecamatan pada Kabupaten Wajo (Sumber: Wajo dalam angka tahun 2019)	38
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1: Presentase Arsitektur Bugis dan arsitektur Kolonial Belanda pada Saoraja Mallangga	76
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan secara umum memiliki empat arsitektur tradisional yang mencakup bangunan-bangunan yang berada di wilayah Sulawesi yaitu arsitektur Bugis-Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Penelitian arsitektur Bugis-Makassar sebelumnya dilakukan oleh (Raodah, 2012) terkait arsitektur Balla Lompoa yang merupakan rumah kerajaan Gowa masa itu yang menggunakan arsitektur Bugis-Makassar. Ditinjau dari aspek arsitektur bangunannya, Balla Lompoa berbentuk rumah panggung yang merupakan refleksi dari rumah adat masa kerajaan Gowa. Rumah ini terdiri atas tiga bagian, bagian atas disebut loteng atau pammakang berfungsi sebagai plafon, bagian tengah merupakan badan rumah disebut kale balla berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar tidur, dan bagian bawah atau kolong rumah yang disebut passiringang, berfungsi sebagai tempat kendaraan. Ketiga bagian tersebut melambangkan falsafah sulapa appa. Balla Lompoa diproses dan dirancang sesuai dengan aturan kebiasaan umum yang berlaku turun-temurun dalam wilayah Kerajaan Gowa, sebagai syarat yang harus dipenuhi bagi sebuah rumah adat suku Makassar terutama kediaman raja.

Membahas tentang arsitektur tradisional Bugis yang secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (jagad raya) sedangkan secara horizontal bentuk ruang merupakan tipikal bentuk kosmos. Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinnya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Soraja* dan *Bola*. Arti dari *Saoraja* itu sendiri yaitu rumah besar yang

ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa. Adapun tipologi rumah tradisional Bugis yaitu bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung, bentuk dasar denah rumah berbentuk persegi panjang, atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai penutup bubungan yang disebut *timpa laja* , khusus untuk timpa laja terdapat perbedaan antara Saoraja dan Bola, yaitu pada Saoraja terdapat timpa laja yang bertingkat-tingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan pada Bola maksimal hanya 2 tingkat. Dikarenakan bentuknya rumah panggung dan tidak memiliki pondasi, maka menggunakan *alliri* (tiang rumah) yang diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga alliri*. (Beddu,2009)

Arsitektur Toraja yang dikenal dengan sebutan *tongkonan* yang berarti rumah serta terdapat alang pada bagian depan rumah yang berarti lumbung, proses pembangunan *tongkonan* dan *alang*nya memiliki keterkaitan dengan kosmologi adat Toraja. Aktivitas penghuni rumah seperti tidur, istirahat, memasak dan makan dilakukan didalam *tongkonan* yang berbentuk segi empat serta berbentuk kolom, konstruksi kolom terbuat dari kayu membentuk elemen horizontal dan vertical. Dari segi konstruksinya jumlah dan besaran kolom disebut *over design* yang berarti terlalu kuat menyangga bagian diatasnya. Secara jelas *tongkonan* terbagi tiga dilihat dari kosmologinya yaitu adanya dunia atas, tengah, dan bawah. Selain itu, terlihat jelas adanya personifikasi rumah terdiri dari kepala, badan dan kaki. (Sumalyo, 2001)

Arsitektur Mandar yang di sebut *boyang* yang berarti rumah tempat tinggal. Sama halnya rumah tradisional lainnya *boyang* juga memiliki dua jenis bangunan

yaitu boyang adaq ditempati oleh keturunan bangsawan dan boyang beasa ditempati oleh orang biasa. Perbedaan pada kedua jenis rumah tersebut terletak pada status sosial penghuninya. Sama dengan rumah tradisional Bugis, Mandar juga memiliki ornament tertentu untuk mengetahui status sosial penghuni rumah yang disebut *tumbaq layar* (penutup bubungan) yang bersusun antara 3 sampai 7 susun, yang semakin tinggi tingkat susunannya maka semakin tinggi pula derajat kebangsawanannya. Selain penutup bubungan yang menjadi pembeda, ternyata tangga pada rumah juga dijadikan salah satu ciri penghuni rumah, pada boyang adaq tangganya terdiri atas dua susun, susunan pertama terdiri atas tiga anak tangga, sedangkan susunan kedua terdiri atas sembilan atau sebelas anak tangga. Kedua susunan tersebut diantarai oleh *pararang*, sedangkan *boyang beasa* tangganya tidak bersusun atau hanya satu. Tipologi rumah orang Mandar berbentuk panggung yang terdiri atas tiga susun. Susunan pertama disebut tapang yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Susunan kedua disebut roang boyang (ruang rumah) yaitu ruang yang ditempati penghuni rumah, dan susunan ketiga disebut naong boyang (kolong rumah) yang letaknya paling bawah. Bentuknya yang segi empat, terdiri atas tallu lotang (tiga petak). Petak pertama disebut samboyang (petak bagian depan), petak kedua tangnga boyang (petak bagian tengah) dan petak ketiga bui' lotang (petak belakang). Struktur bangunan rumah orang Mandar dapat dipaparkan mulai dari bagian paling atas yaitu ate' (atap) berbentuk prisma yang memanjang kebelakang menutupi seluruh bagian atas rumah (Zamad & Alfiah, 2017)

Setelah dilakukan penelitian terkait arsitektur tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, diketahui bahwa Wajo merupakan wilayah masyarakatnya merupakan

masyarakat Bugis serta rumah-rumah masyarakatnya menggunakan arsitektur Bugis. Di setiap daerah di Sulawesi Selatan pasti memiliki rumah adat tersendiri dengan bentuk arsitektur tersendiri sebagai ciri khasnya, baik itu ciri dari wilayahnya ataupun ciri yang digunakan pada kondisi masa lampau yang hingga saat ini masih melekat.

Wajo sendiri dulunya merupakan sebuah kerajaan, dimana seorang raja memiliki tempat tinggal untuk keluarganya. Masyarakat Bugis memiliki nama tersendiri untuk rumah raja yang dikenal dengan sebutan Saoraja. Pada zaman kerajaan, rumah hanya dibuat apa adanya, hal ini diakibatkan keterbatasan masyarakat ketika zaman tersebut dan hanya orang-orang tertentu atau orang-orang terpandang yang melahirkan struktur rumah adat. (Kasdar, 2018) Seperti halnya arsitektur di Sulawesi Selatan terkhusus pada arsitektur Bugis yang memiliki berbagai macam bentuk arsitektur terhadap rumah yang sesuai status sosial penghuninya. Yunus (2012) mengatakan bahwa rumah orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinya, yang dikenal dengan istilah Saoraja (istana) dan bola (rumah).

Secara fisik saoraja berarti rumah besar yang ditempati oleh raja beserta keturunannya, sedangkan bola adalah rumah yang ditempati rakyat biasa. Diketahui juga bahwa istana atau Saoraja diketahui sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintah dan pusat kebudayaan. Setelah dilakukan penelusuran data ditemukan saoraja yang berada di wilayah Wajo yang disebut dengan nama saoraja Mallangga

Berdasarkan fisiknya Saoraja Mallangga berbeda dengan rumah saoraja yang terdapat di Sulawesi Selatan. Seperti, bentuk rumah panggung namun tidak memiliki tiang bagian bawah rumah sehingga badan rumah langsung bertumpu pada alas tiang.

Saoraja yang terdapat pada wilayah Wajo yaitu Saoraja Mallangga. Istilah saoraja Mallangga berarti rumah orang besar yang bertingkat. Peralihan fungsi bangunan rumah yang dulunya digunakan sebagai rumah hunian raja, sekarang digunakan sebagai museum untuk menjaga benda-benda peninggalan raja. Saoraja Mallangga ini dibangun tahun 1930-an.

Jika melihat kilas balik sejarah munculnya gaya arsitektur nusantara yang dibangun antara tahun 1890-an hingga 1930-an Sebagian besar dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial yang sempat berjaya , sebagaimana yang dinyatakan oleh Hartono dan Handinoto (2007) bahwa pada masa peralihan abad 19 ke abad 20 di “Hindia Belanda” dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial waktu itu juga mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Funari (1999) dalam Hasrianti juga menjelaskan bahwa ketika bangsa Eropa datang ke Nusantara, berlangsung sebuah proses bertemu dan berinteraksi antara orang-orang Eropa dengan masyarakat pribumi. Hasil pertemuan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang mengakibatkan terciptanya budaya cangkakan. (Hasrianti, 2016)

Berdasarkan tulisan mengenai Saoraja Mallangga dalam Buku “ Wajo Dalam Perspektif Arsitektur” menyebutkan bahwa arsitektur Saoraja Mallangga memiliki bentuk yang khas yaitu adanya perpaduan antara konsep arsitektur Kolonial dengan arsitektur tradisional rumah panggung Bugis. Dari data yang telah penulis dapatkan, maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait bentuk arsitektur pada Saoraja Mallangga (Naing,Zaiyani&Adityadjaja,2008)

Dari peristiwa masa lalu itu dapat di tarik pernyataan bahwa rumah-rumah atau bangunan-bangunan raja pada abad tersebut mendapat pengaruh dari budaya Kolonial Belanda yang masih berkuasa di wilayah Indonesia. Hal inilah yang menjadikan penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait arsitektur yang terdapat pada Saoraja Mallangga, karena jika dilihat kehadiran Saoraja Mallangga yang memperlihatkan ciri berbeda diantaranya keindahan dan keunikan arsitekturnya serta bentuk bangunan yang berbeda dari ciri arsitektur tradisional Sulawesi Selatan terkhusus arsitektur Bugis.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang diketahui penelitian terkait bangunan yang memiliki arsitektur Kolonial Belanda telah banyak diteliti terkhusus di Sulawesi Selatan. Objek yang dimaksud seperti bangunan sekolah, gereja, kantor pengadilan, dan sebagainya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sejauh yang dapat ditelusuri khususnya bangunan rumah tradisional pada arsitekturnya terdapat arsitektur Kolonial Belanda masih sangat minim untuk dikaji lebih rinci.

Terhusus pada rumah tinggal atau Saoraja yang memiliki perpaduan antara arsitektur Bugis dan arsitektur Kolonial Belanda yaitu terdapat pada Saoraja Mallangga. Penulis mengkaji terhusus pada perpaduan antara arsitektur Bugis dan arsitektur Kolonial Belanda dilihat dari tahun pembangunan Saoraja Mallangga dengan perkembangan gaya arsitektur Belanda di Hindia Belanda dan bangunan Saoraja yang terdapat di wilayah Wajo hanya Saoraja Mallangga yang masih menggunakan dan mempertahankan bentuk aslinya dengan memperlihatkan ciri arsitektur Kolonial Belanda.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk unsur-unsur rumah Saoraja Mallangga ?
2. Bagaimana bentuk perpaduan arsitektur Saoraja Mallangga ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang akan dicapai sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan penelitian

Menurut Lewis Binford terdapat tiga tujuan arkeologi yaitu, rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi tingkah laku, dan penggambaran proses budaya. Dengan melihat ketiga tujuan tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini alah

untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan. Adapaun tujuan khusus penelitian ini ialah:

- (1) Mengetahui bentuk arsitektur Saoraja Mallangga yang mencerminkan bangunan rumah hunian raja yang dibangun pada masa perkembangan arsitektur Kolonial Belanda.
- (2) Mengetahui bentuk perpaduan arsitektur Kolonial Belanda dan arsitektur tradisional Bugis pada bangunan Saoraja Mallangga.
- (3) Mengetahui arsitektur yang mendominasi pada bangunan Saoraja Mallangga.

b. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari kajian arsitektur Saoraja Mallangga ialah:

Dari penelitian ini lebih mengedepankan pada manfaat akademis, yaitu menambah pengetahuan tentang keberagaman bangunan yang memiliki perpaduan arsitektur di Indonesia terkhusus bangunan-bangunan di Sulawesi Selatan serta sebagai data tambahan untuk penelitian terkait arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan maupun penelitian selanjutnya. Namun tidak dikecualikan untuk pemerintah setempat yaitu di kota Sengkang untuk menjaga kelestarian bangunan tersebut karena merupakan bangunan bersejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Kolonialisme Wajo

Sejak tahun 1905 Wajo menjadi daerah kekuasaan langsung Belanda. Datangnya Belanda di Sulawesi Selatan tahun 1905-1906 dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan termasuk kerajaan Wajo yang merubah sistem pemerintahannya. Kemudian, masuknya Jepang di wilayah kerajaan Wajo hanya untuk kepentingan politik dalam mendukung konsep perang Asia Raya Jepang. Setelah terusirnya Jepang dan kembalinya Belanda dan menghapuskan kerajaan-kerajaan di Nusantara termasuk kerajaan Wajo dan akhirnya menjadi sebuah kabupaten tahun 1957 (Syukur dkk, 2014). Dalam tulisan (Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa terdapat pula catatan perjalanan pelaut Inggris Pada awal abad ke-16 yang isinya tentang catatan perjalanannya ketika mengunjungi kerajaan-kerajaan di Semenanjung Sulawesi, Kerajaan Wajo yang dikunjungi pada masa itu disebut sebagai kerajaan “Demokratis” berdasarkan tulisan yang didapat menggambarkan Kerajaan Wajo pada masa itu bentuk pemerintahan di kerajaannya mirip dengan sistem demokrasi apalagi dengan bentuk penghargaan terhadap warga Wajo sebagai orang merdeka.

Berdasarkan kutipan tulisan Pelras,2006:202 “Manusia Bugis” (dalam Yusuf, 2012) menjelaskan bahwa dari masa ke masa perubahan sistem pemerintahan kerajaan Wajo pada masa Hindia Belanda, dimana Arung Patappuloe tidak lagi memegang peranan penting dalam kekuasaan tetapi hanya menjadi simbol bagi

rakyat Wajo dan para pejabat (Arung) pada saat itu dilarang mengadakan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain pada masa itu, hal ini disebabkan karena kekalahan perang pada tahun 1905-1906 yang menyebabkan Wajo harus tunduk dan menaati sistem administratif wilayah *Zelfbestur* yang diberlakukan Hindia Belanda. Jabatan punggawa yang dahulu dinamakan Matoa, yaitu orang yang dituakan yang menjadi penghubung antara rakyat dan pemerintah. Dalam kenyataan sehari-hari arung matoa berada dibawah pemerintahan *Contoluer*.

Pengaruh pengawasan politik Belanda di Sulawesi Selatan permulaan abad ke-20 serta munculnya dan berkembangnya organisasi politik dan keagamaan sekitar tahun 1930. Gejolak perlawanan yang terjadi di Sulawesi Selatan menentang pendudukan Hindia Belanda. Kebijakan politik *Pax Nerlandica* bersikap kesewenang-wenangan dalam mengatur berbagai bidang keddudupan orang Sulawesi Selatan. Ditinjau dari segi hukum kebijakan ini merupakan Tindakan melanggar hukum oleh pihak Pemerintah Hindia Belanda terhadap daerah terutama Wajo.

Kemorosotan nilai kebudayaan tersebut bertambah lagi setelah Jepang menjajah dengan tangan besi, disusul oleh revolusi kemerdekaan, pemberontakan Darul Islam dan permesta serta berkuasanya Warlord. Hingga kemudian sampai era kemerdekaan yang diproklamatirkan di Jakarta, Arung Matoa terakhir yaitu Andi Mangkona dan Andi Ninnong mengakui kedaulatan Indonesia dan menjadikan Wajo sebagai bagian.

B. Landasan Teori

1. Arkeologi Sejarah

Funari (1999: 2) menyatakan bahwa arkeologi sejarah mengkaji tinggalan budaya dari masyarakat yang telah mengenal tulisan dan mencatat sejarah mereka sendiri. Berbeda dengan arkeologi prasejarah yang mengkaji sejarah budaya sebelum manusia mengenal tulisan. Salah satu objek kajian arkeologi sejarah ialah bangunan kolonial Belanda sebagai produk budaya material. Lia Nurlia (2009: 94) mengartikan bangunan kolonial Belanda sebagai bangunan yang didirikan pada masa pendudukan Hindia Belanda, baik mengandung cerita maupun hanya sebagai tinggalan arkeologis pada masa periode kolonial.

Menurut Said (2006: 110) dalam Asrianti (2016: 14) menjelaskan bahwa dalam penerapannya, kadang terjadi tumpang tindih antara kajian arkeologi dengan kajian sejarah. Arkeologi sejarah menggabungkan penggunaan bukti fisik masa lalu (data arkeologi) dengan data-data sejarah seperti arsip, peta kuno, lukisan tua, foto lama, dan sejarah lisan (*oral history*).

Dalam ilmu arkeologi diketahui untuk mencapai tujuannya yaitu memahami budaya manusia dibutuhkan ilmu bantu guna untuk pelaksanaan penelitian yaitu salah satunya ilmu arsitektur atau arsitektur arkeologi. (Siregar, 2019) Disiplin ilmu arsitektur arkeologi dalam hal ini penelitian terkait arsitektur terhadap bangunan (rumah) tradisional yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya .

2. Arsitektur

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Sugono dkk, 2008: 88). Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya.

Manusia dan kebudayaannya serta peradaban yang dihasilkan terletak pada alam sekitarnya dengan hukum alamnya. Dari keseimbangan dengan lingkungan sosial-kebudayaan tertentu, kemudian dibuat faktor-faktor tertentu, seperti pembangunan rumah, pondok dan sebagainya. Dalam berbagai kejadian masa lalu bangunan menjadi saksi bisu, suatu bangunan mempunyai nilai arsitektural seperti ruang, keindahan, konstruksi, teknologi dan lain-lain. Makin lama bangunan itu berdiri maka semakin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya, oleh sebab itu bangunan mempunyai makna penting bagi identifikasi nilai sejarah dan budaya serta masyarakat pendukungnya yang ditinjau dari segi arkeologi (Yunus, 2012).

Oleh karena itu, pengertian terhadap arsitektur tradisional sendiri merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa, dengan kata lain merupakan satu identitas dari pendukung kebudayaan itu sendiri. (Raodah, 2012)

(a) Arsitektur Tradisional Bugis

Arsitektur tradisional yang masih nampak pada bangunan tradisional merupakan warisan dalam suatu tradisi, dengan kata lain suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi. Arsitektur sebagai hasil karya manusia dalam tahap pembangunannya dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis dan iklim. Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang sering disebut sebagai bangsa “ Bahari” (*Oceanik*) pada umumnya model bangunannya berbentuk rumah panggung, yang artinya bangunan tersebut direncanakan berbentuk panggung yang disokong atau didukung oleh sejumlah tiang-tiang dan pasak-pasak yang horizontalis secara struktural namun tetap memiliki unsur fleksibel. (Beddu & Ishak, 2009)

Berdasarkan buku yang berjudul Arsitektur Rumah Tradisional Bugis yang ditulis oleh Nadji Palemmui Shima tahun 2006, membahas tentang ragam hias pada rumah Bugis yang berpola dari alam tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ukiran yang berpola tumbuh-tumbuhan mengambil bentuk bunga parenreng, sejenis tumbuhan menjalar kemana-mana dan tidak putus dengan makna rezeki penghuni rumah tiada putus-putusnya. Adapun ukiran yang berpola hewan umumnya mengambil bentuk tiga macam hewan, yaitu pola ayam jantan, kepala kerbau, dan naga. Bagi orang Bugis, arti dari ke tiga macam ukiran hewan adalah simbol keberanian dan bermakna kehidupan penghuni rumah senantiasa tentram. Ukiran ayam jantan ini biasanya ditempatkan pada atap rumah, ujung depan dan belakang rumah (Yunus, 2012). Terdapat pula ragam hias berupa kaligrafi atau bulan sabit yang biasanya ditempatkan pada bangunan peribadatan atau masjid.

Bentuk rumah masyarakat Bugis dibangun atas dasar sebuah pandangan yang berasal dari model keseimbangan kosmos, berdasarkan falsafah yang diyakini oleh sebagian masyarakat Bugis yakni segi empat (*sulapa eppa*). Secara horizontal *sulapa eppa* dianggap sebagai diri manusia yang terbagi atas kepala, badan dan kaki.

Dalam struktur kosmos, orang Bugis membagi alam menjadi tiga tingkatan (Ama Saing, 2010: 11-13), yaitu:

- (1) Alam atas atau *bottinglangi'* (puncak langit) sebagai tempat suci persemayaman Dewata *SeuwaE* (Dewa Tunggal) yang mengatur alam raya beserta segala isinya.
- (2) Alam tengah atau *paratiwi* sebagai tempat pertemuan antara alam atas dan alam bawah, dimana berlangsung kehidupan baik dan buruk, kebaikan dan kejahatan.
- (3) Alam bawah atau *uru'llu* (tempat gelap).

Pengaruh struktur kosmos tersebut terlihat pada susunan ruang rumah secara vertikal (*ibid*: 13-16), yaitu:

- (1) *Rakkeang* adalah bagian atas rumah yang terletak di bawah atap (semacam loteng) sebagai tempat menyimpan padi dan persediaan pangan lainnya, benda-benda pusaka keluarga yang dianggap keramat, dan alat-alat tenun.

(2) *Ale Bola* atau *Watangpola* adalah ruangan tempat tinggal manusia yang terdiri atas sejumlah ruangan khusus untuk melakukan aktivitas seperti memasak, menerima tamu, tidur, dan lain sebagainya.

(3) *Awabola* adalah bagian bawah rumah yang terletak di bawah lantai panggung (kolong rumah) sebagai tempat menyimpan peralatan bekerja sesuai bidang pekerjaan masing-masing pemilik rumah, seperti alat-alat Bertani bagi petani, kandang ayam bagi peternak, alat-alat ,menangkap ikan bagi nelayan, dan lain-lain.

Menurut Mattulada 1982 (dalam Morrel, 2005:249), dalam wilayah politik, struktur pemerintahan masyarakat Bugis pra-Islam terdiri atas empat tingkatan, yang juga dipengaruhi oleh falsafah Sulapa Eppa, yaitu:

(1) Ade' , berperan dalam menciptakan norma-norma etika untuk kehidupan sosial politik.

(2) Bicara, berperan dalam menata sistem pidana dan peradilan masyarakat.

(3) Rapang, berperan dalam memberikan petunjuk tentang tata kekerabatan dan hubungan politik.

(4) Wari' , berperan dalam mengklasifikasikan dan mengatur masyarakat.

Pelapisan masyarakat Bugis berpengaruh terhadap tipe-tipe rumah tradisional Bugis, seperti disebutkan oleh Koentjaraningrat (1999:272) bahwa, rumah tradisional Bugis apabila dibedakan menurut strata sosial penghuninya, terdiri atas:

(1) *Sao-Raja*, yaitu rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan. Rumah-rumah ini biasanya memiliki tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah dan atap di atasnya (*sapana*), serta memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih.

(2) *Sao-Piti*, yaitu rumah Bugis yang berbentuk lebih kecil dari *Sao-Raja*, tanpa *sapana* dan memiliki bubungan bersusun dua.

(3) *Bola*, yaitu rumah rakyat pada umumnya.

Gagasan *Sulapa Eppa* sering dikaitkan dengan bentuk rumah empat sisi, yang dianggap merupakan bentuk ideal yang menampilkan kesempurnaan pada rumah. Tipe rumah tradisional Bugis adalah rumah panggung yang berdiri di atas tiang kayu. Atap berbentuk pelana untuk memudahkan aliran air hujan sebagai wujud adaptasi terhadap daerah Sulawesi Selatan yang bercurah hujan tinggi (Ama Saing, 2010:31).

Semua rumah tradisional Bugis memiliki sebuah panggung di depan pintu rumah di bagian atas tangga. Panggung tersebut disebut *tamping*, yaitu tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu (Koentjaraningrat, 1999:272). Pada bangunan rumah tradisional Bugis terdapat bagian-bagian pelengkap rumah (Mardanas, dkk, 1985:48-53), yaitu :

- (1) Addeneng (tangga) yang menurut keletakannya terdiri atas tangga depan dan belakang.
- (2) Tunebba, yaitu balok-balok kecil sebagai dasar lantai.
- (3) Salima' atau lantai bamboo, dan dapara atau lantai papan.
- (4) Babang atau tange, yaitu pintu.
- (5) Tellongeng atau jendela.
- (6) Jongke atau dapureng, yaitu dapur.
- (7) Lego-lego, yaitu ruangan tambahan di sekitar tangga.

(b) Arsitektur Kolonial Belanda

Rachmawati, 1990 menjelaskan arsitektur Kolonial Belanda merupakan arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia.

Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan nama yang dinamakan arsitektur Kolonial Belanda. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur Kolonial Belanda,

yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Belanda (BAPPEKO 2005:II, 5-7).

Arsitektur Kolonial Belanda dibagi menjadi dua periode berdasarkan pendapat Akihary (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994) yaitu sebagai berikut:

1. Arsitektur sebelum abad XVIII
2. Arsitektur setelah abad XVIII

Gaya bangunan menurut Nix (1994:268) terdiri dari enam macam, yaitu sebagai berikut :

1. *Indische Empire Style*
2. *Voor* 1900
3. *NA* 1900
4. *Romantiek*
5. Tahun 1915-an
6. Tahun 1930-an

Variabel bangunan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia yang banyak digunakan dalam arsitektur Kolonial Hindia Belanda menurut Handinoto & Soehargo 1996:165-177 yaitu:

1. *Gevel (gable)* pada tampak depan bangunan
2. Tower

3. *Dormer*
4. *Windwijzer* (penunjuk angin)
5. *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap depan)
6. *Geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan)
7. Ragam hias pada tubuh bangunan
8. *Balustrade*

Sejumlah ahli membagi periode perkembangan bangunan indis di Indonesia ke dalam empat dan tiga periode, diantaranya Helen Jessup dan Josef Prijotomo. Menurut Helen Jessup (1984, dalam Asrianti 2006: 17-19) perkembangan gaya bangunan indis terbagi atas empat periode, yaitu:

- (1) Tahun 1700-an adalah periode kekuasaan VOC di Indonesia. Pada masa ini bangunan-bangunan didirikan mengikuti gaya bangunan dari Negeri Belanda tanpa mempertimbangkan kondisi iklim dan budaya setempat.
- (2) Tahun 1800-an hingga 1902, yaitu masa peralihan dari periode kekuasaan VOC ke periode kekuasaan Kerajaan Belanda. Pada masa ini bangunan-bangunan berkesan megah didirikan untuk menunjukkan kekuasaan yang berkuasa dan umumnya bergaya arsitektur neo-klasik.
- (3) Tahun 1902 hingga 1920-an, politik etis diberlakukan di Indonesia, yang berdampak pada pembangunan bangunan-bangunan modern yang lebih berorientasi ke Belanda.

(4) Tahun 1920 hingga 1940-an, pada masa ini Gerakan pembaruan dalam arsitektur bermunculan serta memunculkan gaya campuran dan berbagai gaya arsitektur, misalnya *art deco*.

Josep Prijotomo (dalam Asrianti 2006: 18-19) membagi periode perkembangan gaya arsitektur bangunan indis ke dalam tiga periode , yaitu:

(1) Abad XVII hingga akhir perang Dunia II berkembang gaya seni bangun neo-klasik seperti yang terdapat di Belanda.

(2) Akhir abad XIX hingga awal abad XX, bangunan kolonial telah dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Indonesia, baik dalam penggunaan bahan maupun gaya bangunan.

(3) Tahun 1930-an, gaya bangunan telah mendapat percampuran berbagai gaya, yang bisa dilihat contohnya pada beberapa masjid di Medan, Banda Aceh dan pulau Penyengat yang dibangun dengan gaya Moor, hingga Istana Sultan Bima yang dibangun pada pertengahan tahun 1930-an.

Menurut Sumalyo (2005:28) perkembangan gaya arsitektur pada bangunan indis di Indonesia terbagi atas lima periode, yaitu:

(1) Abad XVIII hingga abad XIX berkembang gaya arsitektur neo klasik

(2) Abad XIX hingga awal abad XX berkembang gaya eklektik

(3) Akhir abad XIX berkembang gaya modernisme *art nouveau*

(4) Awal abad XX berkembang gaya *art deco*.

(5) Pertengahan abad XX gaya arsitektur berkembang kepada arsitektur fungsionalisme dan arsitektur pasca Perang Dunia II.

Dalam Handinoto (1998) dinyatakan bahwa sejarah arsitektur kolonial di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Meskipun sekarang sedang diterapkan istilah arsitektur nusantara, tapi tidak berarti bahwa arsitektur Kolonial Belanda diabaikan begitu saja. Jelasnya, arsitektur Kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia.

Perkembangan arsitektur Kolonial Belanda era 1890 sampai 1930-an di Indonesia, diawali dengan tempat bermukimnya VOC yaitu Sri Lanka dan Jawa. VOC menyelenggarakan kegiatan-kegiatan teknik sipilya melalui sebuah kegiatan semacam Dinas Pekerjaan Umum. Para pekerja seperti tukang kayu, tukang tembok, pandai besi dan pekerja-pekerja terampil lain memiliki bengkel kerja disana dan di Batavia ini meliputi ribuan orang budak. Tenaga-tenaga terampil terkemuka asal Eropa pun diperbolehkan membuka usaha swasta dan mereka umumnya adalah perancang-perancang atau kontraktor dalam industri bangunan komersial (Passchier dalam Nas dan Vletter, 2009).

Tahun 1920-an merupakan tahun pemantapan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia baik secara politis maupun ekonomi. Justru pada awal abad ke 20 ini di Eropa dan Amerika muncul beberapa teori desain, gaya arsitektur maupun apa yang diistilahkan sebagai *school* (Handinoto, 1993:7). Menjelaskan pula bahwa tahun 1920 muncul Gerakan pembaharuan dalam arsitektur yang kemudian memengaruhi

arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Gaya yang dimaksud yaitu *eklectisme* (dengan mengambil dan memilih bermacam-macam detail dari langgam masa lalu yang menarik dan mengombinasikan menjadi satu kesatuan). Menariknya, para arsitek Belanda memberikan khas pada arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumbernya.

Sukawi,2009 menyebutkan bahwa usaha yang paling menonjol dalam penyesuaian bangunan dalam iklim tropis lembab yaitu :

1. Membuat ventilasi dengan maksud untuk memperbanyak bukaan untuk aliran udara.
2. Mengantisipasi hujan dan matahari dengan membuat galeri sepanjang bangunan sehingga apabila jendela terbuka akan terlindungi dari sinar matahari langsung maupun tempas air hujan. Layout bangunan diusahakan menghadap arah utara-selatan untuk menghindari sinar matahari langsung.

Dalam mempelajari rumah tradisional, para arsitek Belanda menekankan agar desain mereka cocok dengan iklim dan kondisi lainnya. Dalam Sidharta (1997) beberapa yang mereka jalankan didalam mendesain yaitu:

1. Membuat beranda terbuka di bagian depan, disamping atau sekeliling bangunan.
2. *Overhange* yang lebar untuk melindungi dinding dan jendela dari sinar matahari langsung atau hujan.

3. Ketinggian dinding sekitar 4 meter dan ventilasi alamiah yang cukup di atas pintu dan jendela.

4. Taman-taman tropis dengan pepohonan yang cukup.

C. Akulturasi

Istilah akulturasi (*acculturation*) atau *culture contact* dipahami oleh semua antropolog sebagai konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2002: 247-248).

Menurut Kamus Besar Indonesia disebutkan, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih, misalnya percampuran kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jawa. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan Sebagian (kecil sekali), penyerapan yang agak banyak atau penolakan terhadap kebudayaan asing itu, atau proses pertemuan kebudayaan yang tampak dalam penggunaan Bahasa yang ditandai dengan penyerapan atau peminjaman kata-kata, bahkan timbulnya bilingualism (Sugono, dkk 2008:31-32).

Menurut Koentjaraningrat (2002: 248-249), proses akulturasi telah berlangsung sejak dahulu dalam sejarah kebudayaan manusia. Namun, proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan

bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar dan membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di benua-benua lain yang pada akhir abad XIX dan awal XX mencapai puncak kejayaannya, tidak terkecuali di Indonesia.

Sementara Berlage menyebut bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional dengan istilah *Indo Europeesche Bouwkunst*, Van de Wall menyebut dengan istilah *Indische Huizen*, Parmono Atmadi menyebut dengan istilah “arsitektur Indis” (Soekiman, 2000: 6-7), dan Helen Jessup (dalam Safeyah, 2006: 2-3) menyebut dengan istilah “arsitektur *hybrid*”.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terhadap bangunan yang menggunakan perpaduan arsitektur Bugis dan arsitektur Belanda pernah dilakukan oleh Hasrianti, 2016 dengan objek bangunan Villa Yuliana di Soppeng. Hasil penelitiannya menjelaskan Villa Yuliana didirikan tahun 1905-1909, bangunan dengan perpaduan tersebut ternyata pengaruh arsitektur Belanda lebih dominan dibanding arsitektur Bugis. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad 20 bangunan colonial telah dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Indonesia baik dalam penggunaan bahan maupun gaya bangunan. Terlihat pada bangunan Villa Yuliana yang terlihat arsitektur Bugisnya hanya bentuk tampak depan, penggunaan atap pelana dengan *overhang*, teras depan (lego-lego) serta lantai dan plafon kayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mailani (2004) mengenai arsitektur Balla Kambara di Jeneponto, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa secara fisik Balla

Kambara memperlihatkan perbedaan dengan bentuk rumah pada umumnya seperti ukurannya, penambahan konstruksinya, ragam hiasnya, serta simbol-simbol yang digunakan sebagai bukti status sosial pemiliknya. Bentuk dasar dari rumah tradisional Balla Kambara sama seperti rumah tradisional Makassar yang berbentuk persegi empat panjang, secara garis besar Balla Kambara terdiri atas tiga bagian yaitu Pammakang (loteng), Kalle Balla atau Paddaserang (badan rumah) dan Passiringan (kolong). Sebagian besar konstruksi rumah terbuat dari kayu, sebagiannya lagi dari bamboo, kecuali atap digunakan seng yang lebih tebal dibandingkan seng biasa. Rumah ini juga memiliki umpak yang berfungsi sebagai landasan tiang serta menjadi alat untuk mengokohkan tiang. Tiang juga merupakan salah satu elemen penting sebagai pembentuk rangka rumah. Sebagai kesimpulannya Balla Kambara masuk pada arsitektur tradisional Makassar, hal tersebut dapat dilihat dari segi bentuk dan konstruksinya, denah dan atap berbentuk pelana serta dilihat dari ragam hias yang digunakan yaitu geometris, floraistis dan faunaistis yang umumnya dipakai dalam arsitektur-arsitektur tradisional Makassar. (Mailani, 2004)

Hersanti dkk tahun 2007 melakukan penelitian terkait “Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Kolonial Belanda di Kayutangan Malang” hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hirarki ruang publik-privat pada sebuah rumah tinggal kolonial Belanda mempengaruhi rancangan pintu dan jendela. Tipe, ornamen dan ukuran pintu dan jendela setiap ruangan memiliki karakter. Bentuk geometris banyak digunakan dalam rancangan bentuk pintu dan jendela rumah

tinggal, serta kayu jati adalah material utama yang digunakan untuk rancangan pintu dan jendela rumah tingga kolonial Belanda (Hersanti dkk, 2007:10-15)

Penelitian yang dilakukan Abdul tahun 2014 menjelaskan pengaruh arsitektur kolonial Belanda terhadap rumah panggung era tahun 1890-an sampai tahun 1930-an di Gorontalo. Pada tulisannya mengatakan rumah-rumah panggung abad 19-20 di Gorontalo mengalami pengaruh sangat kuat dari gaya arsitektur kolonial yang tersebar hamper di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Rumah-rumah yang dibangun dengan arsitektur Belanda menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Adapun pengkajian penelitian ini yaitu organisasi ruang secara vertikal dan horizontal, struktur/konstruksi dan bahan bangunannya, bentuk dan model atap, bentuk/model pintu dan jendela, sistem peletakan tangga, ragam hias/ornament, tata letak /orientasi. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat faktor budaya asing Eropa/Belanda.

Bangunan-bangunan masa Kolonial Belanda di Kota Palopo dengan rentang usia pembangunan tahun 1908-1940 diteliti oleh pihak Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2017, menghasilkan data terkait bangunan Kolonial Belanda sejumlah 17 bangunan. Dalam konteks perkembangan gaya arsitektur bangunan Kolonial, bangunan tersebut berada pada periode ketiga (1902-1920) dan periode keempat (1920-1940). Bangunan yang berdiri pada kurun waktu 1902 hingga awal tahun 1920 memiliki gaya arsitektur modern yang masih dipengaruhi oleh gaya arsitektur modern yang masih dipengaruhi oleh gaya neo klasik. Sedangkan

bangunan yang berdiri tahun 1920 hingga menjelang tahun 1945 merupakan perpaduan berbagai gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada masa itu.